

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja kota besar khususnya Jakarta semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini terbukti berdasarkan hasil survey yang dilakukan Bali Post tahun 2000 di 12 kota di Indonesia yaitu terdapat penerimaan angka kasar sebesar 11 persen remaja di bawah usia 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan 59,6 persen remaja di atas 19 tahun juga pernah melakukan hubungan seksual (Balipost, 2007).

Hasil survey yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan TNI pada bulan September 2002 di Kota Baturaja Sumatera Selatan menunjukkan presentase sebesar 70 persen remaja tersebut melakukan hubungan seksual (*sex intercourse*) (Dokumentasi Kepolisian Baturaja, 2002). Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi, dimana bentuk-bentuk perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan hingga berhubungan seksual (*sex intercourse*).

Penelitian yang dilakukan oleh Kabid Pengendalian Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Jawa Barat tahun 2003, Danu Wisastra, mengadakan survey pada 5 kota di Indonesia yaitu Kupang, Palembang, Singkawang, Tasik Malaya, dan Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,35 persen remaja

berusia di atas 18 tahun telah melakukan hubungan seks pranikah (BKKBN, 2007). Hasil penelitian lain yang telah diperoleh oleh Dr. M. Jufri Spsi, Msi di Makasar, yaitu sebanyak 68,86% menyatakan pernah bergandengan tangan dengan pasangan, bercium pipi 50%, ciuman bibir 51,88%, saling membelai dengan pasangan 65,26% meraba payudara 34,90% dan senggama 21,69% (HIMAPID, 2009). Fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan bagi penulis. Para remaja tidak mampu melihat serta membedakan mana perilaku yang baik maupun tidak baik dalam berpacaran.

Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja juga terjadi pada beberapa mahasiswa/i Universitas Esa Unggul. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 5 mahasiswa/i Universitas Esa Unggul pada tahun 2009 terdapat 3 orang mahasiswa/i Esa Unggul berperilaku seksual pranikah seperti berciuman hingga berhubungan intim (*sex intercourse*) baik di rumah pacarnya maupun di tempat kos, sedangkan 2 mahasiswa/i lainnya tidak berperilaku seksual pranikah karena 2 mahasiswa/i tersebut belum pernah berpacaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa/i Esa Unggul berperilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan tersebut mulai dari berpegangan tangan/bersentuhan, berciuman, bercumbuan, hingga ke tahap hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Berpacaran merupakan salah satu tugas dari perkembangan remaja yaitu mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa dan mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Perilaku Seksual pranikah memiliki konsekuensi atau dampak yang serius dalam berbagai kehidupan seseorang. Dampak dari seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, meningkatkan resiko kanker mulut rahim, meningkatkan kasus penyakit menular seksual, seperti sipilis, GO (ghonorhoe), hingga HIV/AIDS. Berdasarkan presentase dari BKKBN bahwa 10 persen remaja yang melakukan hubungan seksual pernah tertular penyakit menular seksual (PMS).

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja menghadapi banyak tantangan seperti mengalami perubahan-perubahan fisik, perubahan perasaan yang sangat labil, kecemasan dalam diri saat berhubungan dengan orang lain, konflik antara keinginan independensi dan kontrol.

Dorongan seksual tidak selalu berakhir atau berlanjut dengan hubungan seksual (*sex intercourse*). Hal ini akan terjadi bila adanya kendali yang mampu menahan diri dan pengendalian diri seseorang (kontrol diri). Kendali diri merupakan juga hasil didikan sejak kecil, sejalan dengan perkembangan kepribadian, ingatan akan sopan santun, tata susila, nilai-nilai moral yang tertuang dalam hukum KUHP

pasal 287 ayat 1 yang berbunyi mengenai hukuman mengenai seseorang yang melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Ajaran agama seperti dalam ajaran islam pada ayat Quran, sedangkan dalam ajaran Kristen pada kitab 'Keluaran 20:14' yang berbunyi "Jangan Berzinah", yang merupakan larangan dari agama Kristen untuk tidak berhubungan seksual sebelum menikah, sehingga manusia tidak selalu hidup mengikuti dorongan hawa nafsu.

Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dan kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2006).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor dalam diri manusia yang penting sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah dikalangan remaja. Kontrol diri yang tinggi sangat dibutuhkan sehingga seorang individu tidak mudah terpengaruh oleh stimulus yang bersifat negatif (Walgino, 2002). kontrol diri merupakan aspek kepribadian yang penting dalam diri manusia karena apabila memilii kemampuan mengontrol diri yang baik, tidak akan mudah terpengaruh oleh stimulus yang negatif (Bimo Walgito, 2002).

Keterkaitan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja dapat dilihat dari tingginya perilaku seksual pranikah pada remaja. Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam kehidupan seksual bebas, misalnya perilaku seksual pranikah, "kumpul kebo" dan prostitusi yang berakibat negatif pada diri sendiri. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang

memadai mengenai seks namun apabila tidak disertai dengan control diri yang kuat akan jatuh dan mudah terpengaruh pada perilaku seksual pranikah yang tidak sehat (Agoes Dariyo, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut memperlihatkan bahwa kontrol diri mempunyai keterkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual pranikah. Kontrol diri yang tinggi dapat menekan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja, dengan adanya kontrol diri yang tinggi, remaja dapat mengatur stimulus-stimulus negatif baik dalam diri maupun luar diri yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dengan kata lain perilaku seksual remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang tinggi sehingga perilaku seksual tersebut jarang dilakukan, sebaliknya kontrol diri yang rendah akan mengakibatkan tingginya perilaku seksual pranikah cenderung perilaku seksual sering dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Mahasiswa sebagai remaja akhir yang berusia 18-21 tahun, sesuai dengan teori Santrock (2002) tetapi saat ini marak terjadi kenakalan remaja dimana-mana salah satunya adalah perilaku seksual pranikah seperti yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang melakukan hubungan seksual pranikah baik di tempat kost maupun rumah pribadi.

Perilaku seksual pranikah pada generasi muda sebagai calon penerus bangsa merupakan salah satu topik hangat yang tidak pernah kehilangan daya tariknya untuk dibahas.

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari bersentuhan, berciuman, bercumbuan, hingga pada tahap hubungan intim.

Dorongan seksual tidak harus berakhir sampai pada hubungan intim (terjadinya penetrasi penis ke dalam vagina), bila adanya kendali yang mampu menahan diri individu tersebut yaitu kontrol diri (*self control*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada mahasiswa adalah kontrol diri (*self control*) dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis, dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Calhoun & Acocella, 1990). Kontrol diri sangat berpengaruh pada diri seseorang sebagai pengarah perilaku yang baik dan perilaku yang buruk di mata masyarakat selain itu kontrol diri sebagai pengendali dalam berpacaran agar tidak terjerumus pada perilaku seksual pranikah.

Seseorang yang tidak memiliki kontrol terhadap dirinya dalam kehidupan sehari-hari, orang tersebut akan bertindak tidak sesuai dengan peraturan yang ada, yang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada pula individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi/kuat lebih mampu untuk mengubah kejadian, mengarahkan dan mengatur perilaku yang dapat membawa kepada konsekuensi yang positif yaitu tidak akan melakukan seksual pranikah dari pada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung sering melakukan seksual pranikah.

Pada kasus perilaku seksual pranikah, jika kontrol diri seseorang tinggi maka dapat menekan perilaku seksual pranikah individu cenderung jarang melakukan atau dapat menekan kecenderungan perilaku seksual pranikah sehingga perilaku seksual semakin jarang dilakukan. Begitu juga sebaliknya jika kontrol diri seseorang rendah dapat mengakibatkan tingginya perilaku seksual pranikah sehingga cenderung sering dilakukan. Jalan terbaik adalah sejak dini menanamkan kontrol diri dalam diri remaja, karena seks adalah bagian dari dirinya sendiri, tak ada yang bisa menolong dari bahaya hubungan seks pranikah kecuali dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa apabila mahasiswa yang memiliki kontrol diri tinggi maka semakin dapat perilaku seksual itu ditekan sehingga individu jarang melakukan seksual pranikah, sebaliknya apabila mahasiswa memiliki kontrol

diri rendah, maka mengakibatkan kontrol diri tinggi sehingga semakin sering individu melakukan seksual pranikah.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan melakukan penelitian “ apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa universitas Esa Unggul?

C. Tujuan dan Maksud Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat kontrol diri pada mahasiswa Esa Unggul berdasarkan tinggi rendah dan data penunjang.
2. Mengetahui perilaku seksual pranikah yang dominan dilakukan pada mahasiswa Esa Unggul dan data penunjang.
3. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Esa Unggul.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. *Kegunaan teoritis* : menambah khasanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Remaja dan Psikologi Seksual.

2. *Kegunaan praktis :*

- Bagi Orang tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi orang tua untuk menambah informasi tentang pentingnya kontrol diri yang baik agar terhindar dari perilaku seksual pranikah.

- Bagi Remaja

Sebagai bahan acuan khususnya untuk remaja agar dapat memperoleh informasi yang tepat dan benar tentang pengaruhnya kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah.

E. **Kerangka Berpikir**

Menurut Santrock mahasiswa adalah remaja akhir. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seiring dengan perkembangan remaja, ada beberapa tugas-tugas perkembangan masa remaja salah satunya adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis (heteroseksual). Maksud dari tugas perkembangan remaja yang telah disebutkan tersebut adalah berpacaran atau menjalin relasi heteroseksual. Dalam menjalin relasi heteroseksual, seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual pranikah, ada yang melakukan perilaku seksual dan ada juga

yang tidak melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Disamping itu, ciri perilaku heteroseksual remaja masa kini yaitu kontrol terhadap perilaku seksual sebelum menikah yang jauh lebih mudah dibanding remaja generasi sebelumnya yang begitu sulit melakukan perilaku seksual sebelum menikah, maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan mahasiswa saat ini berkembang semakin serius.

Seperti halnya pada mahasiswa/i Esa Unggul yang menjalin relasi heteroseksual, mereka memiliki pasangan sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Ada yang berpacaran dengan tidak melakukan perilaku seksual pranikah ada pula yang dengan melakukan perilaku seksual pranikah dengan alasan suka sama suka. Tapi perilaku seksual pranikah tidak mungkin terjadi jika mahasiswa Esa Unggul dapat mengendalikan dirinya untuk tidak terlibat dalam pergaulan bebas maupun perilaku seksual pranikah, semua itu dapat dikendalikan dengan adanya pengendalian diri pada mahasiswa tersebut dimana sering dikatakan sebagai kontrol diri.

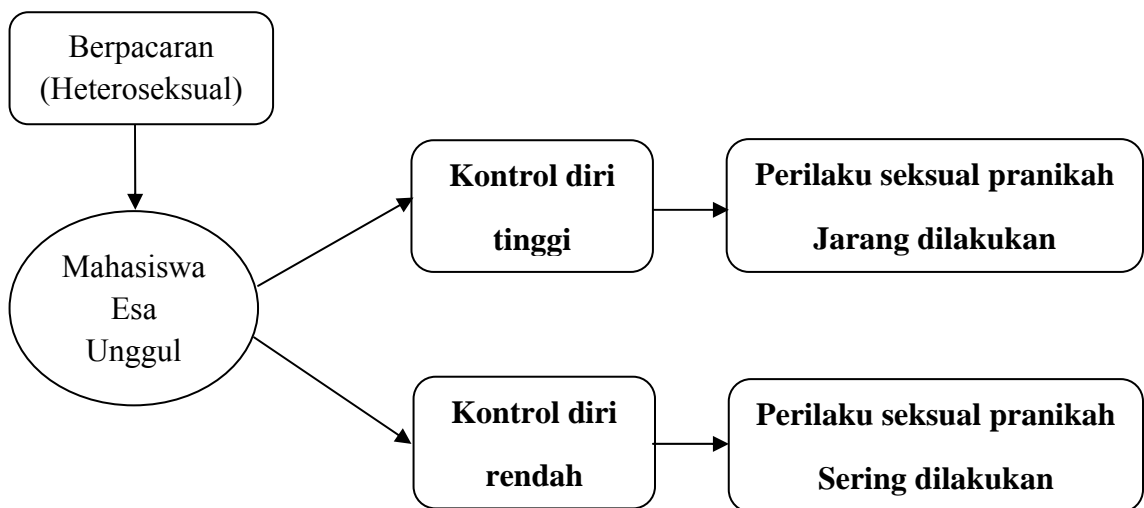
Kontrol diri merupakan kemampuan membimbing, mengatur, menekan dan merintangikan tingkah laku impulsif. Dimana kontrol diri mempunyai aspek-aspek berupa kontrol perilaku, kontrol kognitif serta kontrol keputusan. Remaja yang memiliki kontrol perilaku, kognitif dan keputusan kuat mampu memahami dengan baik fungsi organ tubuhnya terutama organ seksualnya, menjaga perasaannya terhadap seksualitasnya, mencari informasi yang benar dan tepat mengenai seks dan berperan serta dalam menyebarkan informasi tentang seks kepada masyarakat secara lebih luas.

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi. Dimana bentuk-bentuk perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bercumbuan hingga tahap yang paling intim yaitu hubungan seksual (*sex intercourse*). Perilaku seksual pranikah bukan sebatas hanya berhubungan seksual saja, tetapi berpegangan tangan juga merupakan salah satu bentuk dari perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perubahan, pergaulan bebas, pemahaman yang kurang mengenai seks, dan kontrol diri.

Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja khususnya pada mahasiswa Esa Unggul memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada mahasiswa berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Esa Unggul dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu menahan atau menekan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan para mahasiswa dengan cara mengalihkan pikiran dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang dapat semakin mendorong gairah seksualnya. Selain itu remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi juga dapat mengalihkan dorongan seksual pada kegiatan yang bermanfaat seperti olah raga atau terlibat dalam kegiatan sosial, pacaran tidak

ditempat yang sepi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual pranikah dalam bentuk apapun.

Seorang mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang rendah, cenderung berperilaku seksual tinggi, sehingga lebih dominan dilakukan. Hal itu diwujudkan dengan cara berpegangan tangan, berciuman, bercumbuan hingga berhubungan seksual (*sex intercourse*). Sebaliknya, apabila mahasiswa yang memiliki kontrol diri tinggi akan memiliki perilaku seksual yang rendah sehingga perilaku seksual jarang dilakukan. Berikut adalah bagan 1.1 kerangka berpikir mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah:



Bagan 1.1 . Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.